

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran wanita dalam keluarga erat kaitannya dengan peran sebagai ibu rumah tangga, seperti mengurus pekerjaan rumah, mengurus anak, dan mengurus suami (Nesneri & Museliza, 2014). Namun demikian, seiring dengan perkembangan zaman, terbukanya lapangan pekerjaan, dan pendidikan tinggi yang dapat diraih, turut menambah wawasan wanita. Kondisi tersebut menyebabkan wanita dapat menjalankan peran sebagai pekerja di luar rumah. Berdasarkan data BPS (2020) persentase tenaga kerja formal berdasarkan jenis kelamin mengalami peningkatan di tahun 2018-2019 pada perempuan, dimana di tahun 2018 terdapat 38.10% perempuan menjadi tenaga kerja formal dan di tahun 2019 terdapat 39.19% perempuan menjadi tenaga kerja formal. Kenaikan pada jumlah partisipasi tenaga kerja wanita menjadikan wanita berkompetisi dengan laki-laki dalam bidang pekerjaan. Wanita saat ini berperan aktif dalam segala arah, misal dalam hal pendidikan, sosial ekonomi, hukum, politik, dan lainnya (Pratiwi & Rahmanio, 2019).

Wanita bekerja yaitu wanita (ibu) yang menjalankan aktivitas di luar rumah, yang bertujuan untuk mencari dan memperoleh nafkah bagi keluarganya (Asmara, 2018). Ada beberapa faktor yang menjadi motivasi wanita untuk bekerja. Menurut Nesneri dan Museliza (2014), faktor-faktor yang dapat memotivasi wanita untuk bekerja antara lain keadaan suami yang tidak bekerja atau menganggur, rendahnya pendapatan untuk memenuhi kehidupan rumah tangga, tingginya atau banyaknya tanggungan keluarga, mencari kesibukan, mendapatkan uang dengan hasil sendiri, dan mencari pengetahuan atau keahlian baru di luar rumah.

Wanita yang bekerja dan sudah menikah, memiliki tanggung jawab dalam sektor domestik dan publik. Tanggung jawab sektor domestik meliputi, mengurus rumah tangga, sebagai wanita (merawat diri sendiri), sebagai istri yang melayani suami, sebagai ibu yang merawat anak-anak. Sedangkan tanggung jawab dalam

sektor publik adalah sebagai pekerja, contohnya sebagai guru, perawat dan lain-lainnya (Twenge, Campbell, & Foster dalam Novenia & Ratnaningsih, 2017). Wanita bekerja yang sudah menikah dan berkeluarga juga memiliki peran tambahan, yaitu sebagai ibu rumah tangga, dan sebagai pekerja di luar rumah (Lestari, 2017). Kedua peran yang dimiliki oleh wanita bekerja dapat menjadi tantangan bagi dirinya, apabila hal tersebut tidak dapat dikelola secara baik, dan dapat mempengaruhi keutuhan keluarga atau bahkan kinerja (Wulandari, 2015). Peran dan tanggung jawab seorang wanita dalam keluarga cukup beragam, sesuai dengan tahap perkembangan keluarga yang dilaluinya.

Menurut Duvall dan Miller (1985), keluarga mengalami delapan tahap perkembangan, termasuk tahap *family with teenagers*. Setiap tahap perkembangan memiliki tugas dan peran yang harus dijalani oleh keluarga. Diantara tahap perkembangan keluarga lainnya, pada tahap *family with teenagers* orang tua harus dapat memberikan pendampingan agar anak menyadari pentingnya dalam menjaga keseimbangan akan kebebasan dan tanggung jawab. Apabila orang tua tidak memberikan perhatian penuh pada anak remajanya, secara tidak langsung ia akan mencari *figure* lain di luar rumah seperti masyarakat di sekelilingnya dan teman sebaya (Dewi & Basti, 2015). Masa remaja merupakan masa yang menegangkan bagi orang tua, dimana remaja berusaha untuk membebaskan diri dari orang tua, dan melawan orang tua (Duvall & Miller, 1985). Tidak adanya kontrol yang diberikan oleh orang tua, remaja akan mengalami konflik seperti melakukan perilaku berisiko yang dapat mempengaruhi dirinya dan masyarakat sekitar.

Pada kondisi yang dijelaskan sebelumnya, seorang ibu berperan penting dalam keluarga terutama pengasuhan remaja (Gunarsa dalam Islami, 2016). Remaja yang memiliki kelekatan dengan ibu dapat membuatnya merasa aman dan nyaman saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya, karena remaja dibantu oleh ibu untuk dapat mengatur perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain (Purnama & Wahyuni, 2017). Namun, kelekatan tersebut dapat berkurang apabila ibu bekerja setiap hari dan jarang berkomunikasi dengan anaknya, dan kurangnya kelekatan dengan ibu dapat membuat relasi remaja menjadi rendah (Khaeruddin & Ridfah, 2017). Remaja yang ibunya bekerja akan berupaya dalam memenuhi kebutuhannya, cenderung belajar untuk lebih mandiri, serta remaja yang melihat ibunya bekerja

dengan tekun dalam mencari nafkah dan mengurus rumah tangga, menjadikan ibu sebagai figur yang istimewa (Dewi & Basti, 2015).

Pemaparan mengenai peran ibu terhadap remaja yang telah diuraikan di atas, terlihat bahwa ibu yang merupakan wanita bekerja juga sangat berperan dalam keluarga terutama pada perkembangan remaja yang membutuhkan kedekatan dengan keluarga. Sementara itu, seorang ibu yang bekerja juga memiliki tugas di pekerjaannya, misalnya: seorang wanita yang bekerja sebagai guru di sekolah, ia memiliki peran untuk mendidik dan membimbing siswa (Novenia & Ratnaningsih, 2017). Seorang wanita yang bekerja di rumah sakit sebagai perawat, ia memiliki tugas untuk memberikan pelayanan dan perawatan yang baik kepada pasien (Pratiwi & Rahmanio, 2019). Seorang wanita yang memiliki peran ganda (yaitu sebagai istri bagi suami sekaligus ibu yang merawat dan mengasuh anak di rumah, dan peran sebagai pekerja di tempat ia bekerja) dapat menimbulkan konflik, karena kedua peran yang dimilikinya sama-sama membutuhkan perhatian, waktu dan tenaga. Kondisi ibu yang memiliki peran ganda juga berdampak pada kondisi keluarga, terutama anak yang berusia remaja.

Dalam menjalankan peran sebagai ibu dan pekerja, seorang wanita bekerja memerlukan *work-family balance* (Ratnaningsih & Prasetyo, 2019). Peran dan tugas yang harus dilakukan oleh seorang ibu yang bekerja akan dapat berjalan dengan baik apabila ia memiliki *work-family balance*. Hal ini sejalan dengan penelitian Novenia & Ratnaningsih (2017) yang menjelaskan bahwa wanita yang memiliki peran ganda yaitu sebagai pekerja sekaligus ibu bagi anaknya dan istri bagi suaminya, memerlukan *work-family balance* atau keseimbangan kerja-keluarga dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Handayani (2013) menjelaskan bahwa wanita yang memiliki peran ganda memerlukan keseimbangan kerja-keluarga untuk dapat berhasil dalam mewujudkan kepuasan pada kedua peran yang dijalannya.

Work-family balance atau keseimbangan kerja-keluarga adalah suatu kondisi ketika wanita yang menjalankan peran ganda mampu memberikan perhatian, dapat membagi waktunya, dan pekerjaan yang ia lakukan menghasilkan kepuasan tersendiri, kemudian dari hal tersebut tugas rumah tangga dan pekerjaan

dapat diselesaikan dengan baik (Handayani, dkk., 2015). Greenhaus, dkk (2003) menjelaskan *work-family balance* sebagai konsep yang menggambarkan sejauh mana individu sama-sama terlibat dan puas dalam peran pekerjaan dan peran keluarga. Pada penelitian Novenia dan Ratnaningsih (2017) terdapat 66% dari 100 partisipan penelitian, yaitu guru wanita SMA Negeri Kabupaten Purworejo memiliki *work-family balance* yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan mampu menyiapkan kebutuhan yang diperlukan oleh anak dan suami, serta menjalankan perannya dengan tanpa beban. Apabila tidak tercapainya *work-family balance* akan menimbulkan *work-family conflict* dan stress yang dapat menurunkan kualitas hidup (Greenhaus, dkk., 2003). Kesibukan orang tua dapat mengakibatkan anak meninggalkan rumah, anak merasakan kesepian, dan adanya hubungan yang erat dengan pengasuh apabila terdapat pengasuh yang bekerja di rumah (Khaeruddin & Ridfah, 2017b). Dikutip dari Kompas (2011) kebanyakan anak yang meninggalkan rumah merupakan suatu bukti adanya hubungan yang negatif dengan orang tua terkhusus ibu, dan tingginya tingkat konflik dalam keluarga.

Manfaat yang didapat dari tercapainya *work-family balance* yaitu kualitas hidup seseorang meningkat, mampu menyeimbangkan dua peran dan melindungi salah satu peran dari dampak negatif (Pratiwi & Rahmanio, 2019). Selain itu, *work-family balance* pada ibu yang memiliki peran ganda juga berdampak positif pada keluarga (suami dan anak-anak), diantaranya tercapai kesejahteraan dalam keluarga dan membantu remaja dalam membentuk konsep diri. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspitawati (2009) menyatakan bahwa wanita peran ganda yang mampu seimbang dalam menjalankan dua perannya dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif keluarga, yang mana meliputi kesejahteraan psikologis, fisik, sosial, dan ekonomi. Sedangkan, dampak yang didapatkan anak remaja dengan orang tua yang memberikan pengasuhan baik kepada anaknya dalam mendukung aktivitas remaja akan membantu dan membentuk konsep diri remaja yang positif (Respati, dkk., 2006). Handayani, dkk., (2015) menyatakan bahwa sebagian besar wanita yang sudah bekerja dan menikah, sulit mencapai *work-family balance*, dikarenakan saat berada dalam dunia kerja dan keluarga, ada sisi yang diuntungkan dan ada sisi yang dikorbankan.

Greenhaus, dkk (2003) menyatakan bahwa terdapat ketiga komponen dalam *work-family balance*. Komponen pertama yaitu keseimbangan waktu. Keseimbangan waktu adalah jumlah waktu yang dikeluarkan seimbang antara pekerjaan dan peran dalam keluarga. Komponen kedua yaitu, keseimbangan keterlibatan. Keseimbangan keterlibatan adalah kesamaan tingkat keterlibatan psikologis dalam pekerjaan dan peran keluarga sama. Kemudian komponen yang ketiga yaitu, keseimbangan kepuasan. Keseimbangan kepuasan adalah kesamaan tingkat kepuasan antara pekerjaan dan peran keluarga. Dapat disimpulkan bahwa *work-family balance* adalah keseimbangan peran pada wanita yang memiliki peran ganda, sehingga ia dapat menyeimbangkan dirinya dalam hal pekerjaan dan rumah tangga.

Work-family balance dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi komitmen, pemahaman terhadap peran wanita, dan karakter individu. Sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga dan organisasi/pekerjaan, meliputi dukungan sosial (suami, supervisor, dan rekan kerja), keberadaan anak, dan otonomi kerja (Handayani, dkk., 2015). Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handayani, dkk (2015), diantara faktor internal dan eksternal yang berperan terhadap *work-family balance*, terdapat faktor yang sangat signifikan mempengaruhi *work-family balance* baik dalam pekerjaan maupun keluarga, faktor-faktor tersebut adalah dukungan sosial dan komitmen untuk sukses, baik dalam peran domestik maupun publik.

Dukungan sosial, khususnya dukungan sosial suami memiliki hubungan signifikan terhadap *work-family balance* pada wanita yang menjalankan peran ganda (Handayani, dkk., 2015). Menurut Sarafino (2011) dukungan sosial yaitu bantuan dari orang lain atau masyarakat sekitar yang dapat diterima oleh seseorang, dimana bantuan tersebut membuat penerima dukungan merasakan adanya kenyamanan, perhatian, dan dihargai. Dalam Islam pemberian dukungan dijelaskan dalam firman Allah SWT:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan.

Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya.” (QS. Al-Ma'idah(5):2)

Ayat di atas memiliki makna bahwa Allah SWT memerintahkan kepada semua umatnya agar saling tolong-menolong dalam hal kebaikan, sebaliknya Allah SWT melarang kepada umatnya untuk tolong-menolong dalam hal yang menjadikan dosa (Budiman, 2015). Apabila umatnya berkenan untuk menolong saudaranya, maka Allah SWT sewaktu-waktu akan menolongnya, baik di dunia maupun di akhirat (Hafil, 2020).

Pada wanita yang sudah menikah sumber dukungan sosial mereka adalah suaminya, karena mereka lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan tinggal bersama (Novenia & Ratnaningsih, 2017). Suami menjadi bagian integral dari keluarga apabila ia sudah memiliki komitmen terhadap kehidupan rumah tangga (Vuuren dalam Fauziah, dkk., 1999). Hal ini membuktikan bahwa suami tidak hanya sebagai pencari nafkah, melainkan harus tetap terlibat dalam mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga bersama dengan istri (Fauziah, dkk., 1999). Sebelum pihak lain yang turut memberikan dukungan, suamilah orang yang utama atau pertama dalam memberikan dukungan atau dorongan kepada istri (Handayani & Marthanin, 2021).

Peran suami terbagi menjadi peran personal dan peran mengurus rumah tangga dalam membantu istri yang bekerja. Secara personal peran suami dalam membantu istri seperti, suami sebagai penyemangat istri, istri dapat berbagi masalah dengan suami terkait pekerjaan maupun keluarga, agar masalah tersebut tidak berkepanjangan dan segera menemukan solusi serta suami dapat mendengarkan isi hati dan keluh kesah istri (Handayani, dkk., 2015). Sedangkan, peran suami dalam mengurus rumah tangga seperti, mengurus anak dan membantu mengerjakan pekerjaan yang ada di rumah, dengan begitu dapat meminimalkan kelelahan fisik yang dialami oleh istri (Utami & Wijaya, 2018). Bagi remaja, peran ayah adalah sebagai teladan, dimana ayah memiliki kontrol dalam pengambilan keputusan (Krisnatuti & Putri, dalam Wibawanti & Rahmah, 2016).

Kondisi suami yang menjadi bagian integral dari ekosistem keluarga, serta memiliki peran personal dan peran mengurus rumah tangga yang dijalankannya

merupakan salah satu bentuk dukungan suami terhadap istri, dimana hal tersebut dapat membantu istri yang bekerja mencapai *work-family balance*. Dukungan sosial diperlukan oleh wanita peran ganda untuk dapat menyeimbangkan waktunya dalam menyelesaikan urusan rumah tangga dan urusan pekerjaan (Novenia & Ratnaningsih, 2017). Sarafino (2011) menjelaskan empat dimensi dukungan sosial. Keempat dukungan sosial tersebut dapat membuat individu yang mengalami permasalahan, dapat dengan baik dalam menangani masalah, dan menolong individu untuk meningkatkan harga diri dan kemampuannya (Islami & Susilarini, 2021). Dalam hal ini, wanita peran ganda untuk dapat menyeimbangkan perannya membutuhkan dukungan sosial, yang mana dukungan sosial terutama dari suami dapat membantunya dalam meringankan tuntutan keluarga dan pekerjaan (Aycan & Eskin, 2005).

Terdapat beberapa penelitian yang membahas hubungan antara dukungan sosial suami dengan *work-family balance* pada wanita bekerja. Beberapa penelitian tersebut yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Novenia dan Ratnaningsih (2017) terkait hubungan antara dukungan sosial suami dengan *work-family balance* pada guru wanita di Purworejo, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi dan Rahmanio (2019) terkait hubungan antara dukungan sosial pasangan dengan *work-family balance* pada perawat di Bukittinggi dan penelitian yang dilakukan oleh Nugraha dan Rini (2021) terkait hubungan antara dukungan sosial suami dan *work-family balance* pada polisi wanita di Polda Jatim. Namun belum ada penelitian yang fokus membahas peran dukungan sosial suami dengan *work-family balance* pada wanita bekerja yang berada dalam tahap *families with teenagers* serta ditinjau dalam Islam. Sebagaimana diketahui keluarga yang memiliki anak usia remaja (*teenagers*) memiliki permasalahan tersendiri seperti, anak sedang mencari identitas diri dan mencari figur orang tua untuk mendampingi anak dalam proses pencarian identitas diri. Ibu yang tidak menerapkan *work-family balance* dan tidak adanya kontrol yang diberikan dapat membuat remaja melakukan perilaku menyimpang dan mencari figur lain di luar rumah. Skripsi ini merupakan bagian dari payung relasi keluarga dan/atau *parenting* pada keluarga *dual earner*.

1.2 Pertanyaan Penelitian

- Apakah dukungan sosial suami memiliki peran yang signifikan terhadap *work-family balance* pada wanita bekerja yang berada dalam tahap *families with teenagers*?
- Bagaimana peran dukungan sosial suami terhadap *work-family balance* pada wanita bekerja yang berada dalam tahap *families with teenagers* dalam tinjauan Islam?

1.3 Tujuan Penelitian

- Untuk mengetahui peran dukungan sosial suami terhadap *work-family balance* pada wanita bekerja yang berada dalam tahap *families with teenagers*.
- Untuk mengetahui bagaimana peran dukungan sosial suami terhadap *work-family balance* pada wanita bekerja yang berada dalam tahap *families with teenagers* dalam tinjauan Islam.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna dalam bidang ilmu psikologi, khususnya pada psikologi keluarga dan psikologi gender, serta menambah penelitian mengenai dukungan sosial suami dan *work-family balance* pada wanita bekerja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Memberikan panduan bagi istri yang bekerja dalam mewujudkan *work-family balance*.
2. Menjadi materi psikoedukasi bagi suami dalam memberikan dukungan kepada istri yang bekerja.
3. Memberikan panduan bagi konselor keluarga dalam menangani klien yang berasal dari keluarga *dual earner*.

1.5 Kerangka Berpikir

Wanita Bekerja yang berada dalam Tahap *Families With Teenagers*

Ketika wanita bekerja dan sudah menikah bahkan memiliki anak, mereka mempunyai peran tambahan dalam sektor domestik seperti, mengurus rumah tangga, dan dalam sektor publik seperti sebagai pekerja (Twenge, Campbell, & Foster dalam Novenia & Ratnaningsih, 2017). Wanita bekerja yang berada dalam tahap *families with teenagers* berperan penting dalam keluarga terutama pengasuhan remaja (Gunarsa dalam Islami, 2016). Dimana masa remaja, kedekatan dan adanya *intimacy* memberikan kualitas hubungan antara anak dan orang tua yang penting dalam perkembangan remaja (Hendrayu et al., 2012). Apabila orangtua tidak memberikan perhatian penuh pada anak remajanya, secara tidak langsung ia akan mencari *figure* lain di luar rumah seperti masyarakat di sekelilingnya dan teman sebaya (E. M. P. Dewi & Basti, 2015).

Work-family Balance

Peran dan tugas yang harus dilakukan oleh seorang wanita (ibu) yang bekerja akan dapat berjalan dengan baik apabila ia memiliki *work-family balance* untuk menyeimbangkan perannya. *Work-family balance* juga bermanfaat bagi wanita (ibu) dalam hal pengasuhan remaja. Anak remaja dengan orang tua yang memberikan pengasuhan baik kepada anaknya dalam mendukung aktivitas remaja akan membantu dan membentuk konsep diri remaja yang positif (Respati et al., 2006).

Dukungan Sosial Suami

- Menjadi penyemangat bagi istri dan bersedia membantu istri dalam mengurus rumah tangga (Handayani dkk, 2015).
- Lebih banyak menghabiskan waktu bersama dan tinggal bersama (Novenia & Ratnaningsih, 2017).
- Menjadi bagian integral dari keluarga (Fauziah dkk, 1999)

Pertanyaan Penelitian

Apakah dukungan sosial suami memiliki peran yang signifikan terhadap *work-family balance* pada wanita bekerja yang berada dalam tahap *families teenagers*?